

PENGUNAAN MIND MAPING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPS SISWA PADA MATERI KEBERAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA

Ira Restu Kurnia
Universitas Pelita Bangsa
Email: kurniaestuira@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan tanggapan siswa mengenai pembelajaran IPS yang bersifat hafalan. Siswa dituntut untuk mencatat dan mengingat banyak materi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan peta konsep untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS. Pembuatan peta konsep merupakan suatu teknik untuk mengungkapkan konsep yang ada dalam kognitif siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDIT Nurul A'Raaf yang berlokasi di wilayah Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas dengan desain Mc. Kemmis dan Taggart. Adapun instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar wawancara dan tes. Berdasarkan temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa peta konsep dapat meningkatkan pemahaman IPS siswa pada materi Sumber Daya Alam yang dapat dilihat dari semakin banyaknya siswa yang tuntas dalam pembelajaran.

Kata Kunci: peta konsep, pemahaman, pembelajaran IPS.

Abstract

This research was conducted based on students' responses to social studies learning which is rote learning. Students are required to take notes and remember a lot of material. Therefore, researchers used concept maps to improve students' understanding of social studies. Making a concept map is a technique for expressing the concepts that exist in students' cognitive. The subjects in this study were fourth grade students of SDIT Nurul A'Raaf, located in the Cikarang Selatan area of Bekasi Regency. The research method used is the Classroom Action Research method with the design of Mc. Kemmis and Taggart. The instruments used were observation sheets, interview sheets and tests. Based on the research findings, it shows that concept maps can improve students' understanding of social studies about Natural Resources which can be seen from the increasing number of students who complete the learning.

Keyword: Mind Mapping, Understanding of Social Studies, Natural Resources

PENDAHULUAN

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari sekolah dasar yang mengkaji seperangkat perubahan-perubahan dari berbagai peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pada

jenjang sekolah dasar mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosialogi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS di SD disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Pelaksanaan proses pembelajaran IPS di kelas tentunya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: guru, siswa, bahan/materi, sarana, prasarana dan teknik serta metode yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran IPS. Keberhasilan pembelajaran ini sangat diharapkan oleh orang tua dan masyarakat pada umumnya agar siswanya dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap kepribadian, peningkatan status sosial untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Melihat pentingnya pembelajaran IPS di SD, maka dalam penyampaianya guru perlu memperhatikan bukan saja secara kognitif, afektif dan psikomotorik saja, akan tetapi perlu memperhatikan karakteristik mata pelajaran IPS itu sendiri. Sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006: 32) bahwa:

Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya dan memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Namun di lapangan belum menunjukkan ke arah pembelajaran yang bermakna. Dalam pelaksanaannya, siswa duduk tenang dan mendengarkan informasi dari guru yang sudah membudaya dari sejak dulu. Sehingga kurang mendorong siswa untuk menjadi aktif. Oleh karena itu diperlukan sebuah pembaharuan baru dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman IPS siswa.

Pemahaman merupakan kawasan belajar yang didalamnya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Uno dan Mohamad, 2015: 55). Hal tersebut diambil berdasarkan teori yang dikembangkan Benjamin S Bloom. Uno dan Mohamad (2015: 56) mengatakan

bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada pemahaman konsep IPS. Pemahaman konsep IPS adalah kemampuan untuk mengerti makna dari pokok pengertian abstrak dalam mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial dari sejumlah disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, isu sosial, dan masalah social (Latifah, 2017:19). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman IPS adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep dalam IPS yang dalam penelitian ini memfokuskan pada materi Sumber Daya Alam.

Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya bahwa pemahaman konsep IPS dapat meningkat melalui penerapan metode *Active Learning* tipe *Index Card*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pemahaman Konsep IPS meningkat dari data awal sampai ke siklus II (Latifah, 2017:94). Selain penelitian tersebut, sebuah penelitian menyatakan bahwa Pemahaman Konsep IPS meningkat melalui model *Learning Cycle 5E* (Fatmawati, 2016: 148-162). Penelitian tersebut menyatakan bahwa pemahaman konsep IPS meningkat dari siklus I sampai siklus III. Berdasarkan penelitian tersebut, maka kali ini peneliti mencoba menerapkan Peta Konsep untuk meningkatkan Pemahaman Konsep IPS siswa pada materi Sumber Daya Alam.

Untuk menyusun peta konsep dibutuhkan konsep-konsep atau kejadian-kejadian dan kata atau kata-kata penghubung yang akan mengaitkan konsep-konsep itu menjadi proposisi yang bermakna. Proposisi-proposisi inilah yang disimpan dalam struktur kognitif. Hal ini sesuai dengan pendapat Samatowa (2006:86) bahwa pembuatan peta konsep merupakan suatu teknik untuk mengungkapkan konsep-konsep dan proposisi yang ada dalam kognitif siswa. Pengungkapan ini dapat digunakan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui siswa mengenai materi yang diajarkannya. Di antara beberapa anak yang telah menggunakan peta konsep dalam pelajaran ada yang berkata bahwa cara ini benar-benar membuat mereka berpikir; adapula yang mengemukakan bahwa dengan membuat peta konsep mereka melihat hubungan-hubungan yang selama ini tidak mereka lihat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dahar (2006), yakni peta konsep adalah alat peraga untuk memperlihatkan hubungan beberapa konsep yang merupakan suatu gambaran dua dimensi dari suatu bidang studi, dalam arti luas peta konsep adalah peta atau jaringan yang membuat konsep-konsep lengkap dengan hubungannya.

Dengan melatih mereka membuat peta konsep untuk mengambil sari dari apa yang mereka baca dalam buku, berarti kita meminta mereka untuk membaca buku dengan seksama. Mereka tidak dapat lagi dikatakan tidak berpikir, sebab untuk mengeluarkan konsep-konsep, kemudian menghubungkan konsep-konsep itu dengan kata penghubung menjadi proposisi yang bermakna, bukanlah tugas yang sambil lalu dapat dilakukan. Mereka harus benar-benar duduk belajar, menggunakan pensil dan kertas, atau kapur dan papan tulis, melatih diri untuk menghasilkan peta konsep yang bermakna bagi dirinya, yang akan menolong mereka belajar bagaimana belajar. Peta konsep dapat dijadikan perhiasan dinding kelas, tetapi guru harus menyadarkan siswa bahwa peta konsep itu harus dibuat sendiri oleh siswa, yang kemudian dapat digunakan untuk belajar seterusnya.

Dengan demikian dapat diketahui bagaimana penguasaan konsep-konsep siswa. jadi yang penting bukanlah produk yang dihasilkan, melainkan proses untuk menghasilkan produk, yaitu bagaimana menghubungkan-hubungkan konsep dan apa sebab hubungan itu demikian sehingga terjadi peta konsep. Jadilah sebuah proses berpikir. Dengan harapan, para guru mulai dari Sekolah Dasar sudah mulai mau berlatih siswa membuat peta konsep dalam mata pelajaran dan diharapkan mutu pendidikan kita akan meningkat. Menurut Trianto (2013), langkah-langkah dalam membuat peta konsep adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.
- b. Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama.
- c. Menempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta konsep.
- d. Mengelompokkan ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Novak dan Gowin dalam (Haris, 2005:18) mengemukakan kelebihan peta konsep bagi guru dan siswa, Kelebihan peta konsep bagi guru adalah

- a. Pemetaan konsep merupakan cara belajar yang mengembangkan pro-ses belajar yang bermakna, yang akan meningkatkan pemahaman sis-wa dan daya ingat belajarnya.
- b. Dapat meningkatkan 17 keaktifan dan kreatifitas berfikir siswa, yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap kemandirian belajar yang lebih pa-da siswa
- c. Mengembangkan struktur kognitif yang terintegrasi dengan baik, yang akan memudahkan belajar
- d. Dapat membantu siswa melihat makna materi pelajaran secara lebih komprehensif dalam setiap komponen konsep- konsep dan mengenali miskonsepsi.

Namun Penggunaan peta konsep pun memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya, yakni (Haris, 2005: 20).:

- a. Perlunya waktu yang cukup lama untuk menyusun peta konsep, sedangkan waktu yang tersedia terbatas
- b. Sulitnya menentukan konsep-konsep yang terdapat pada materi yang dipelajari, (3) sulitnya menentukan kata-kata untuk menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lainnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu satu *Action Research* yang dilakukan di kelas dengan pendekatan kualitatif. Sementara itu Kemmis (Nurul Zuriah, 2005: 7) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan merupakan upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi”.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri, melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Adapun desain penelitian ini mengacu pada desain penelitian model spiral. Menurut Kemmis dan Taggart (Suyanto, 1996: 6) bahwa tahapan model spiral itu terdiri dari rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Rencana yang dimaksud yaitu rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap sebagai solusinya. Tahap selanjutnya adalah tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Setelah tindakan selesai kemudian dilakukanlah observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengamati atas hasil atau dampak yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Terakhir adalah tahap refleksi, dimana dalam tahap ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria, maka berdasarkan hasil refleksi ini guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan peta konsep pada materi Sumber Daya Alam memerlukan perencanaan yang matang. Salah satunya yaitu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaannya, siswa diminta untuk membaca materi yang akan diajarkan. Kemudian siswa

menandai bagian mana yang dianggap penting. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai pembuatan peta konsep.

Gagasan penggunaan peta konsep ini didasarkan atas teori belajar Ausebel. Ausebel (1979) menekankan pentingnya guru mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa agar belajar bermakna berlangsung. Pengetahuan atau konsep baru akan dipelajari secara hafalan bila dalam struktur kognitif siswa tidak terdapat konsep-konsep yang relevan.

Berikut akan dipaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebanyak dua siklus.

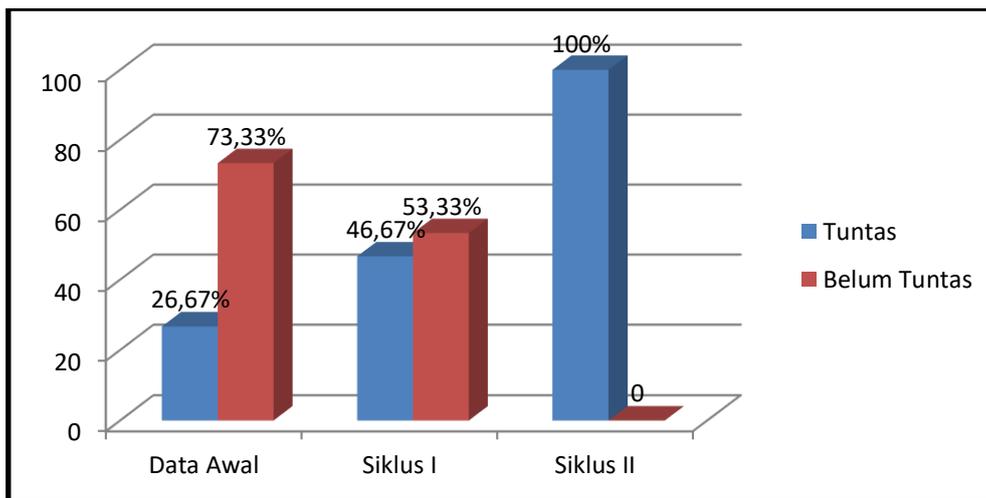
Pembelajaran dengan menerapkan Peta Konsep tidak hanya membawa dampak yang positif bagi aktivitas siswa, tetapi juga pada pengetahuan siswa tentang Sumber Daya Alam.

Dengan menggunakan lembar evaluasi yang berisi mengenai tes, dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa mengenai Sumber Daya Alam terus mengalami peningkatan. Peningkatan pengetahuan siswa dapat terlihat dari rata-rata persentase yang terus meningkat dari siklus I sampai dengan siklus III.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Siswa

No	Hasil Belajar Siswa		Presentase yang diperoleh
1	Data Awal	Tuntas	26,67%
		Belum Tuntas	73,33%
2	Siklus I	Tuntas	46,67%
		Belum Tuntas	53,33%
3	Siklus II	Tuntas	100%
		Belum Tuntas	-

Selain dalam bentuk tabel, data ketuntasan pengetahuan atau hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Jumlah Siswa Yang Tuntas dan Belum Tuntas Berdasarkan Presentase

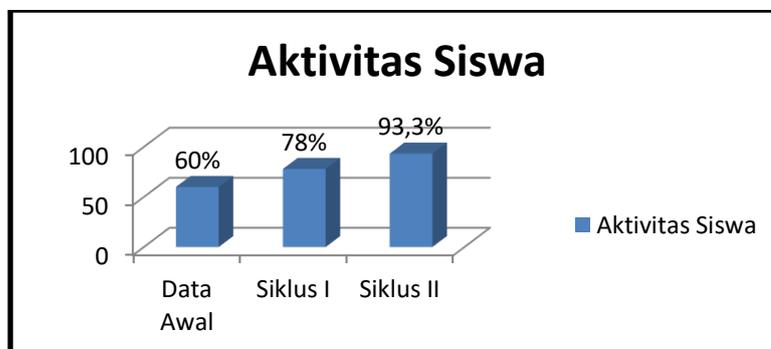
Selain peningkatan pengetahuan atau hasil belajar di atas, peningkatan pun terlihat pada aspek aktivitas siswa dengan data seperti di bawah ini:

No	Aktivitas Siswa	Persentase Yang Diperoleh
1	Data Awal	60%
2	Siklus I	78%
3	Siklus II	93,33%

Berdasarkan tabel di atas kita dapat melihat bahwa pada data awal hanya 60% siswa yang menunjukkan aktivitas penggunaan peta konsep dalam materi sumber daya alam. Kemudian pada siklus 1 mengalami peningkatan sebanyak 18% yakni menjadi 78%. Selanjutnya pada siklus ke 2 mengalami peningkatan dengan total 93,33 %. Maka dapat disimpulkan bahwa peta konsep ini apat meningkatkan aktivitas siswa. adapun yang termasuk ke dalam penilaian aktivitas siswa adalah sebaai berikut:

- a. Siswa mampu mengidentifikasi materi pokok
- b. Siswa mampu mencari ide untuk menghubungkan antara materi pokok dengan pengetahuan awal.
- c. Siswa mampu menempatkan sebuah agasan atau ide pokok utama
- d. Membuat aris besar penghubung antara materi pokok dengan materi penjelasannya.

Selain melalui tabel di atas, persentase aktivitas siswa juga dapat dilihat pada diagram di berikut ini:



Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan peta konsep pada pembelajaran IPS telah membawa hasil yang memuaskan, baik dari segi aktivitas siswa ataupun dari segi pemahaman konsep IPS siswa tentang materi Sumber Daya Alam. Temuan dalam penelitian ini dapat dikatakan selaras dengan pernyataan dari Sugiyanto, (2013, hal. 72) yang menyatakan bahwa peta konsep dapat menjadi penguat visual sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan, peta ini dapat membangkitkan ide-ide orsinil dan memicu ingatan dengan mudah jauh lebih mudah daripada pencatatan tradisional. Oleh karena itu, peta konsep ini dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman Konsep IPS siswa.

SIMPULAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia (Puskur Balitbang Depdiknas, 2003:2). Terkait dengan tujuan mata pelajaran IPS yang sedemikian fundamental maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang holistik dalam upaya mewujudkan pencapaian tujuan tersebut. Melihat pentingnya pembelajaran IPS di SD, maka dalam penyampaian guru perlu memperhatikan teknik yang digunakan agar pembelajaran dapat meningkatkan Pemahaman Konsep IPS siswa.

Salah satu teknik dalam pembelajaran IPS agar siswa mampu memahami konsep dalam pembelajaran IPS dengan baik dan bermakna, maka peneliti menggunakan teknik peta konsep terhadap siswa. Berdasarkan paparan data sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peta

konsep dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut dapat dilihat skor yang diperoleh dari aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Agar pembelajaran IPS dapat menjadi bermakna untuk siswa, maka

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, T. (2004). *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dahar, R.W. 2006. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatmawati, Laila. 2016. Peningkatan Keaktifan dan pemahaman konsep IPS Melalui Model Learning Cycle 5E. *Jurnal PrimaEdukasia*. Vol 4 (2). 148-162.
- Latifah, UMI. Peningkatan Pemahaman Konsep IPS Melalui Penerapan Metode *Avtive Learning Tipe Index Card Match* Pada Siswa Kelas VA SD Ngoto Tahun Pelajaran 2016/2017. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/53119/2/Umi%20Latifah.pdf>
- Mahmuddin. (2009). *Pembelajaran Berbasis Peta Pikiran (Mind Mapping)*. Tersedia: [http://mahmuddin.wordpress.com/2009/12/01.\[12 januari 2012\]](http://mahmuddin.wordpress.com/2009/12/01.[12%20januari%202012]).
- Muhibbin, Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Olivia, Femi dan Lita Ariani . (2008). *Belajar membaca yang menyenangkan untuk anak usia dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Samatowa, Usman. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Samatowa, Usman. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silberman, Melvin L. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.